



UNIVERSITAS HASYIM ASY'ARI TEBUIRENG JOMBANG
PUSAT PELAYANAN JURNAL

Jl. Irian Jaya 55 TebuirengTromolPos IX JombangJatimTelp. (0321) 861719 (Hunting), 864206, 851396, 874685 Fax.874684

KETERANGAN PENGECEKAN PLAGIASI

Nomor : 1829/PPJ-UNHAS/III/2021

Nama : Meta Ardiana
NIY/NIDN/NIM : 0728069001
Program Studi : S1 Pendidikan Akuntansi
Fakultas : Fakultas Ekonomi
Universitas : Universitas Hasyim Asy'ari
Jenis : Artikel
Judul : Deplesi Aset Biologis: Perlakuan dan Dampaknya Pada Laporan Keuangan

Telah melalui proses pengecekan plagiasi Turnitin dan dinyatakan Lolos, dengan persentase kemiripan sebagai berikut :

BAB 1	
BAB 2	
BAB 3	
BAB 4	
BAB 5	
BAB 6	
Keseluruhan	14%

Demikian keterangan ini dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan Publish Artikel.

Jombang, 28/03/2021

Ketua Pusat Pelayanan Jurnal,



Nurhanah Prihatin, M.Pd.
NIY. UHA.01. 0712

JURNAL_UH_2.docx

by

Submission date: 28-Mar-2021 08:48AM (UTC+0700)

Submission ID: 1544032095

File name: JURNAL_UH_2.docx (58.85K)

Word count: 3560

Character count: 23187

Deplesi Aset Biologis: Perlakuan Dan Dampaknya Pada Laporan Keuangan

Indonesia sebagai negara berkembang, kegiatan perekonomian basis pertanian, perkebunan dan peternakan masih menjadi sektor utama yang membantu dalam mendukung perekonomian. Data kementerian pertanian dari tahun 2015-2018 menunjukkan investasi bidang peternakan mengalami peningkatan cukup baik sehingga dapat mendorong PDB. Laporan keuangan merupakan indikator yang sangat penting bagi sebuah entitas bisnis. Laporan keuangan merupakan alat utama manajemen untuk pengendalian biaya. Laporan keuangan sebagai sarana komunikasi ekonomi antara perusahaan dengan pengguna. Laporan keuangan yang baik harus memenuhi beberapa standar kualitas antara lain, dapat dipahami, relevan, materalitas, andal, komparabilitas, kelengkapan, substansi mengungguli bentuk, pertimbangan yang sehat, tepat waktu, dan rasionalisasi antara benefit dan cost (Rudianto, 2012).

Faktor yang menentukan keandalan laporan keuangan salah satunya adalah ketepatan dalam penerapan metode akuntansi. (Kieso, Weygandt, 2002) menyatakan bahwa diperlukan pemilihan metode akuntansi yang tepat, jumlah dan jenis informasi yang harus diungkapkan, serta format penyajian yang sesuai dengan aturan dan melibatkan penentuan alternatif mana yang menyediakan informasi paling bermanfaat untuk tujuan pengambilan keputusan. Dalam bisnis agrikultur akan berbeda dalam penyusunan laporan keuangan karena adanya aset biologis yang berbeda dengan aset-aset pada bisnis yang lainnya. Dalam laporan keuangan kegiatan industri agrikultur aset merupakan hal yang menarik untuk diulas, karena berbeda dengan aset yang ada dalam kegiatan industri manufaktur dan industri lainnya. Cara pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis berbeda dengan aset pada umumnya dikarenakan aset biologis memiliki karakteristik yang khas yakni aset biologis memiliki kemampuan menghasilkan aset biologis yang baru (Farida, 2013a).

Kemampuan transformasi yang dimiliki oleh aset biologis sehingga menjadi unik secara perlakuan akuntansi, baik dalam pengakuan di awal perolehan, pada saat penilaian dan pengukuran bahkan dalam penyajian pada laporan keuangan. Menurut (Arimbawa et al., 2017) menyatakan tahapan transformasi aset biologis meliputi pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi. PSAK No. 69 ini merupakan adopsi dari IAS 41 (International Accounting Standard) (Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). PSAK 69 merupakan pedoman yang mengatur mengenai perlakuan agrikultur dan juga pengungkapan yang berkaitan dengan agrikultur atau aset biologis. Selain itu PSAK 69 juga mengatur mengenai transformasi yang dialami oleh aset biologis yang terdiri dari pertumbuhan, degenerasi, produksi, serta prokreasi aset biologis (Darmanto, 2016). (Maruli, Saur., Mita, 2010) menyatakan adanya konvergensi akuntansi Internasional yang menerapkan nilai wajar sebagai dasar pengakuan, pengukuran dan pelaporan akuntansi sehingga diperlukan revisi yang menyeluruh terhadap PSAK. Hal ini juga menyangkut dengan aset biologis, yang sebagian besar entitas agrikultur awalnya masih menggunakan harga perolehan atau *historical cost*.

PSAK 69 memberikan opsi untuk menggunakan biaya perolehan sebagai dasar pengukurannya, namun hal itu sama saja dengan kembali pada PSAK 16. Menurut IAS 41, ketika menggunakan nilai wajar sebagai dasar pengukurannya maka dalam laporan keuangan akan timbul keuntungan dan kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar, dan hal itu akan timbul pajak terhutang apabila otoritas pajak memiliki penafsiran yang berbeda dengan perusahaan.

Hal yang menarik lainnya dari aset biologis adalah adanya deplesi atau penyusutan untuk aset yang memiliki ciri-ciri kehidupan. Sesuai lampiran surat edaran Ketua Bapepam tentang pedoman penyajian dan pelaporan keuangan entitas publik industri peternakan No. SE – 02/PM./2002 bahwa harus ada pengungkapan mengenai metode dan perhitungan deplesi dari hewan maupun tumbuhan yang berumur panjang dengan kategori lebih dari satu tahun. Deplesi sendiri merupakan penghapusan harga sumber daya alam secara sistematis dan kontinyu (Al. Haryono, 2001). Deplesi secara akuntansi merupakan istilah penyusutan yang digunakan untuk sumber daya alam yang dapat diperbaharui. (Kieso, Weygandt, 2002) menyatakan seringkali perhitungan deplesi aset biologis didasarkan pada metode unit produksi, perlakuan akuntansi atas deplesi aset biologis menjadi hal penting untuk diperhatikan entitas agrikultur karena dapat mempengaruhi produktifitas aset biologis dan berdampak pada laba atau rugi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Nastiti, 2013) pada peternakan sapi perah KUD Kota Boyolali menunjukkan perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan menggunakan harga perolehan saat aset tersebut diakui perusahaan, sedangkan untuk deplesi aset biologis menggunakan jumlah satuan produksi yang sudah sesuai dengan aturan yang berlaku. Sedangkan (Pratiwi, 2017) meneliti terkait perlakuan akuntansi atas aset biologis yang menunjukkan hasil adanya kesulitan

dalam pengukuran aset biologis berdasarkan nilai pasar aktif, karena tidak ada standar ukuran yang pasti. Penelitian (Trina, 2017) dengan judul analisis perlakuan akuntansi dan deplesi aset biologis berdasarkan IAS 41 pada perusahaan peternakan menunjukkan hasil terdapat ketiksesuaian perlakuan akuntansi menurut CV. Milkindo Berkah Abadi dengan IAS 41. Sedangkan untuk perhitungan deplesi aset biologis berdasarkan atas unit produksi. Dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan dalam perhitungan deplesi aset biologis yang tentunya akan berdampak pada pelaporan keuangan. Sehingga penelitian ini bermaksud untuk menganalisis perlakuan akuntansi atas deplesi aset biologis serta dampaknya pada laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Peternakan Wibowo FARM yang berada di dusun Darugan Rt. 6 Rw. 3 desa Kandangan kecamatan Srengat kabupaten Blitar. Menurut Lofland dan Lofland (1984) Sumber data juga dapat diklasifikasikan menjadi berikut: Sumber Data Utama (Primer) Sumber data utama merupakan sumber utama yang menyediakan data berupa informasi, realitas serta gambaran terkait penelitian (Bungin, 2013). Untuk pemahaman lebih spesifik maka sumber utama ini merupakan orang yang kata-kata dan tindakannya bisa memberikan informasi, data, dan juga fakta yang terkait dengan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu bapak Erik selaku narasumber dari penelitian ini. Sumber data tambahan adalah sumber data kedua setelah sumber data primer atau sumber data utama. Sumber data tambahan bisa berupa dokumen, arsip, buku, majalah ilmiah, disertasi, hasil kajian dan penelitian atau yang lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Ibrahim, 2018). Walaupun dikatakan sumber data tambahan, namun sumber data ini merupakan hal yang tidak bisa diabaikan karena dalam hal ini dokumen yang digunakan sering kali memuat data-data yang bersifat penting untuk hasil penelitian, baik dokumen perorangan maupun dokumen resmi dari sebuah entitas. Sumber data tambahan dari penelitian ini yaitu dokumen dan catatan-catatan yang dimiliki oleh Wibowo Farm.

Peranan Manusia sebagai Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif memang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas tersendiri yaitu dengan melibatkan manusia atau si peneliti masuk dalam instrumen penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti ikut berperanserta dalam menentukan keseluruhan skenario (Moleong, 2017).

Peranan manusia sebagai instrumen disini lebih mengarah pada peran manusia atau si peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Maksud dari instrumen penelitian yaitu si peneliti sebagai alat pengumpul data dalam penelitian tersebut (Moleong, 2017). Kedudukan si peneliti dalam penelitian kualitatif merangkap berbagai hal. Peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, peneliti sebagai analisis data, dan juga paling akhir peneliti sebagai pelapor atas penelitiannya.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data kualitatif ada beberapa hal yang perlu dilakukan:

1. Reduksi data

Menurut (Sugiyono, 2016), Reduksi data merupakan langkah dimana akan dilakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, serta abstraksi data dari catatan yang telah diperoleh. Sedangkan menurut (Ibrahim, 2018).

Dalam langkah pereduksian data tidak boleh asal membuang dan mengurangi data, akan tetapi data yang benar-benar tidak berguna yang boleh dibuang atau dikurangi. Selanjutnya data yang terkait juga akan disusun sesuai dengan kebutuhan sehingga setelah dilakukan reduksi data, semua data relevan sudah tersusun dan terorganisasi sesuai dengan kebutuhan penelitian dan hal ini akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data

Tahap selanjutnya setelah dilakukan reduksi data yaitu tahap penyajian data. Dalam tahap ini data akan diolah kembali dengan menyusun atau menyajikannya dalam bentuk rangkaian dari berbagai jenis, bias disajikan dalam bentuk table, gambar atau skema, ataupun table yang sesuai dengan penelitian ini. Menurut (Ibrahim, 2018) penyajian data merupakan sebuah langkah untuk menampilkan, memaparkan dan juga menyajikan secara jelas data-data yang telah dihasilkan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Tahap terakhir yaitu tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari hasil sebelumnya peneliti diharapkan dapat memahami secara mendalam dan tanggap hasil yang telah diperoleh. Selanjutnya peneliti akan mengambil kesimpulan penelitian dari data tersebut dengan cara menjawab permasalahan-permasalahan dan dapat menyusun pola pengarahannya dan sebab akibat. Setelah penarikan kesimpulan, perlu dilakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh agar hasil penelitian menjadi valid dan reliabel..

4. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengujian data penelitian yaitu dilakukan pemenuhan kriteria keandalan data seperti yang telah disebutkan oleh Ibrahim. Berikut ini tiga teknik bisa digunakan untuk melakukan pemeriksaan kebenaran data

1. Keaktifan keikutsertaan penelitian
2. Ketekunan pengamatan
3. Triangulasi data

Wibowo Farm adalah UMKM pada bidang peternakan ayam petelur. Sehingga perlakuan akuntansi secara teoritis dianjurkan menggunakan peraturan yang berlaku yaitu sesuai dengan PSAK No. 69 atau IAS 41. Berikut ini merupakan pemaparan dari perlakuan akuntansi

Pengakuan Aset Biologis

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Miftakhul Huda Erik Permadi selaku pimpinan, "Wibowo Farm mulai mengakui aset biologis pada saat pembelian DOC umur 0-1 hari dan dilakukan pencatatan didalam buku pembelian beserta bukti transaksinya. Peneliti mencatat transaksi yang dilakukan oleh entitas yaitu pembelian DOC pada tahun 2.500 ekor dengan harga 60.000 per ekor". Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Wibowo Farm mengakui aset biologis disaat perolehan aset biologis.

Pencatatan yang dilakukan Wibowo Farm pada saat pembelian adalah sebagai berikut: untuk mengakui aset biologis, yang telah memasuki usia produktif dilakukan DOC 2500 Rp. 150.000.000,00. Transaksi diatas secara akuntansi dicatat dengan jurnal entitas pada saat pengakuan awal:

Aset biologis belum menghasilkan	Rp.150.000.000	
Kas/ Utang Usaha		Rp.150.000.000

Pengklasifikasian atau pemindahan akun untuk pengelompokan produk agrikultur masih memberikan manfaat dan yang sudah habis nilai manfaatnya. Maka jurnal yang sesuai dengan dengan standar akuntansi pada saat klasifikasi atau pengelompokan aset adalah sebagai berikut:

Aset biologis menghasilkan	Rp.150.000.000	
Aset biologis belum menghasilkan		Rp.150.000.000

Selain itu dalam PSAK No. 69 paragraf 43 dijelaskan bahwa dalam laporan keuangan aset biologis dianjurkan memberi informasi secara kualitatif dari klasifikasi aset biologis yang ada untuk membedakan antara aset biologis yang masih memberikan manfaat dan yang sudah habis nilai manfaatnya, Hal ini digunakan untuk memberikan informasi dan juga untuk melihat atau berguna untuk menilai arus kas di masa depan. Hal ini sudah sesuai dengan perlakuan akuntansi yang terdapat di Wibowo Farm. Aset biologis menghasilkan nantinya akan diakui sebagai aset tidak lancar, sedangkan aset biologis yang belum menghasilkan atau belum dewasa nantinya akan diakui sebagai aset lancar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Farida, 2013) yang menyatakan perlunya transaksi reklasifikasi aset biologis dari tanaman yang belum menghasilkan menjadi tanaman yang telah menghasilkan.

Pengukuran Aset Biologis

Aset biologis pada Wibowo Farm diukur menggunakan harga perolehan yang ditentukan oleh nilai wajar atau harga yang beredar dipasar. Untuk persetujuan pesanan produk agrikultur ditentukan oleh pemasok yang didasarkan pada nilai wajar atau harga yang beredar dan kesepakatan bersama antara supplier dengan entitas. dalam hal ini menurut peneliti relevan dengan ketentuan Pernyataan Standar Akuntansi No. 69 pada paragraf 12 yang menyatakan pengukuran aset biologis dilakukan saat awal dan akhir proses pelaporan dengan cara mengurangi harga jual dengan biaya penjualan sehingga terukur sesuai dengan nilai kenyataan. Pengukuran harga pasar atau wajar yang dimaksud yaitu didasarkan harga jual ayam yang paling tinggi dan menguntungkan bagi entitas. namun ada ketentuan lain apabila kesulitan melakukan pengukuran aset biologis

dengan harga pasar atau nilai wajar. Seperti yang dijelaskan dalam PSAK No. 69 paragraf 30, bahwasannya aset biologis dapat diukur dengan dasar harga perolehan dikurangi akumulasi depresiasi dan kerugian penurunan nilai manfaat aset. Namun dalam hal pengukuran aset biologis ini Wibowo Farm belum melakukan pencatatan atau penjurnalan pada saat transaksi pengakuan awal. Penjurnalan yang seharusnya dilakukan oleh entitas pada saat diukur pada pengakuan awal adalah sebagai berikut, misalkan Wibowo Farm melakukan transaksi pembelian DOC sebanyak 2.500 ekor dengan harga 60.000 per ekor, maka penjurnalan yang dilakukan oleh entitas adalah:

Aset biologis belum menghasilkan	Rp. 150.000.000	
Kas		Rp. 150.000.000

Dalam PSAK No. 69 pada saat pengakuan awal, selisih antara nilai wajar dengan harga perolehan diakui sebagai laba atau rugi. Dalam hal ini Wibowo Farm sudah sesuai dengan PSAK No. 69. Namun mereka belum melakukan penjurnalan yang seharusnya dicatat setiap transaksi.

Berikut merupakan penjurnalan yang sesuai dengan PSAK No. 69 apabila terjadi selisih nilai wajar dengan harga perolehan. terjadi selisih nilai wajar sebesar Rp.55.000 per ekor ayam, sedangkan entitas dengan supplier telah membuat kesepakatan dengan harga Rp.60.000 per ekor ayam, maka penjurnalan yang dilakukan oleh entitas adalah sebagai berikut:

Aset biologis belum menghasilkan	Rp.137.500.000	
Rugi revaluasi aset biologis belum menghasilkan	Rp. 12.500.000	
Kas		Rp.150.000.000

Ketika terjadi variance atau selisih antara harga pasar lebih tinggi dengan harga perolehan maka akan diakui sebagai keuntungan bagi entitas. Misalkan entitas membeli 2.500 ekor dengan harga Rp.55.000, sedangkan harga pasar DOC adalah Rp.60.000 per ekor ayam. Maka penjurnalan yang dilakukan oleh entitas adalah sebagai berikut:

Aset biologis belum menghasilkan	Rp.150.000.000	
Laba revaluasi aset biologis belum menghasilkan	Rp. 12.500.000	
Kas		Rp.137.500.000

Dalam hal produk agrikultur yang berupa telur, Wibowo Farm mengukur produk agrikultur tersebut berdasarkan nilai wajar. Kesepakatan dibuat berdasarkan nilai yang menguntungkan entitas dan juga supplier. Wibowo Farm mengakui adanya penjualan produk agrikultur yang berupa telur. Telur yang dihasilkan akan dijual pada hari itu juga. Maka tidak dilakukan penjurnalan persediaan atas produk agrikultur. Wibowo Farm mencatat penjualan produk agrikultur setiap kali transaksi, namun mereka hanya melakukan pencatatan hasil produk agrikultur pada laporan harian hasil telur.

Harga produk agrikultur pada akun persediaan produk agrikultur biasanya ditentukan berdasarkan Harga Pokok Produksi (HPP). Apabila diilustrasikan berdasarkan hal diatas, persediaan produk agrikultur atau telur sebesar nilai HPP sebesar Rp.162.000.000, sehingga penjurnalan yang dibuat oleh entitas akan hal persediaan:

Persediaan produk aset biologis	Rp.162.000.000	
Harga Pokok Produksi		Rp.162.000.000

Penyajian Aset Biologis Peternakan Wibowo Farm

Penyajian aset biologis pada peternakan Wibowo Farm masih sangat sederhana yakni disajikan pada laporan keuangan laba rugi komprehensif untuk mendapatkan informasi terkait laba dan rugi setiap tahunnya, Pada tahun 2019 disajikan sebagai berikut:

PETERNAKAN WIBOWO Farm	
LAPORAN LABA RUGI	
Pendapatan dari penjualan telur	Rp. 5.524.848.000,00
Pendapatan dari penjualan ayam afkir	Rp. 87.360.000,00
Total Pendapatan	Rp. 5.612.208.000,00
Beban pakan:	
- Jagung	Rp. 509.120.000,00
- Katul	Rp. 420.487.200,00
- Bkk	Rp. 1.679.650.000,00

- Mbm	Rp. 397.296.000,00
- Kws	Rp. 632.000.000,00
Total Beban pakan	Rp. 3.638.553.200,00
Biaya Listrik	Rp. 60.000.000,00
Biaya gaji karyawan	Rp. 360.000.000,00
Beban Operasional	Rp. 75.750.000,00
Total Beban	
Earning before tax	Rp. 1.486.904.800,00

Sumber: Diolah Peneliti (2021)

Dari penyajian diatas dapat disimpulkan di peternakan Wibowo Farm dapat disimpulkan tidak hanya menyajikan penghasilan dari aset biologis utama, tetapi juga mengungkapkan hasip pendapatan dari pengelolaan produk agrikultul berupa telur. Akan tetapi Wibowo farm belum mengungkapkan adanya deplesi atau penyusutan untuk aset biologis maka pada pelaporan laba-rugi tidak nampak beban deplesi aset biologis yang berakibat pada kenaikan laba-rugi tetapi hal ini masih sejalan dengan pernyataan IAS 41.

Deplesi Aset Biologis

Aset biologis dalam kegiatan agrikultur diumpamakan sebagai mesin produksi. Aset akan mengalami penyusutan, begitupun dengan aset biologis yang akan mengalami penyusutan. Dalam PSAK No.69 penyusutan diukur dengan nilai perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Dalam hal ini Wibowo Farm mengakui adanya penyusutan pada aset biologis berdasarkan nilai produktifnya. Hal ini sesuai dengan PSAK No. 69, namun Wibowo Farm belum melakukan penjurnalan dalam penyusutan aset biologis. Berikut ini penjurnalan atas penyusutan aset biologis, diilustrasikan aset biologis mengalami penyusutan sebesar Rp.85.000.000:

Beban Penyusutan Aset Biologis	Rp.85.000.000	
Akumulasi Penyusutan Aset Biologis		Rp.85.000.000

Dalam PSAK No.69 untuk aset yang benar-benar sudah tidak produktif lagi, maka akan dilakukan pemberhentian aset biologis sebesar nilai akumulasi penyusutan. Wibowo Farm mengatakan bahwa usia ternak yang sudah benar-benar tidak produktif lagi yaitu sekitar 85 minggu, maka dari itu aset biologis atau ternak siap untuk diafkir atau dijual. Dalam hal ini Wibowo Farm sudah sesuai dengan PSAK No.69, hanya saja penjurnalan belum dilakukan oleh mereka. Berikut penjurnalan yang sesuai tentang pemberhentian aset transformasi:

Akumulasi Depresiasi Aset Biologis	Rp.85.000.000	
Aset Biologis		Rp.85.000.000

Selain itu aset biologis merupakan aset yang bisa saja mengalami kematian karena aset ini merupakan aset berupa makhluk hidup dan bisa terkena penyakit atau hal lainnya. Apabila aset biologis ini mengalami kematian maka hal ini akan merugikan entitas. dalam Pernyataan Standar Akuntansi No 69 dijelaskan ketika suatu aset biologis mengalami kematian maka akan diukur berdasarkan harbeli ditambah biaya biaya perolehan dan dikurangi dengan akumulasi penyusutan untuk aset biologis yang sudah memberikan hasil. sebanyak 150 ekor ayam mengalami kematian, dengan nilai buku pada saat itu sebesar 35.000 per ekor dan diperkirakan penyusutan sebesar 5%. Maka jurnal yang dibuat oleh entitas setelah perhitungan diatas adalah sebagai berikut:

Rugi kematian	Rp.4.987.500	
Akumulasi penyusutan aset biologis menghasilkan		Rp. 262.500
Aset Biologis menghasilkan		Rp.5.250.000

Analisis Perbandingan Perlakuan Aset Biologis

No.	Indikator	Menurut Wibowo Farm	Menurut PSAK No.69	Analisis
1	Pengakuan	Pembelian DOC merupakan awal dari Asset biologis	Perusahaan agrikultur mengakui atau mengendalikan aset	Wibowo Farm sudah mengakui aset biologis sesuai Pernyataan Standar Akuntansi

		biologis berdasarkan transaksi masa lalu Mengaitkan masa ekonomis dengan manfaat yang akan dialirkan aset biologis ke entitas	Keuangan Dalam hal ini keduanya sama, karena pada Wibowo <i>Farm</i> maupun PSAK No.69 pengakuan awal sama seperti Asset pada umumnya.	
2	Pengukuran	<p>Masa ekonomis aset biologis pada Peternakan Wibowo farm ±76 minggu, yang berarti lebih dari 1 tahun. Hal ini dapat diartikan bahwa 7sset biologis memberikan manfaat ekonomis di masa depan atau tahun berikutnya, karena 7sset biologis akan terus berproduksi dan menghasilkan produk agrikultur sebagai <i>feedback</i>nya. Wibowo <i>Farm</i> sudah melakukan pengakuan atas aset biologis dengan membedakan antara aset biologis yang melum dan sudah menghasilkan</p> <p>Pengukuran Aset biologis yang dibeli dari pihak luar pada Wibowo <i>Farm</i> didasarkan pada harga perolehan yang telah disepakati bersama. Untuk 7sset biologis yang sudah menghasilkan belum ada perhitungan secara spesifik</p> <p>Wibowo farm juga mengakui adanya keuntungan dan kerugian ketika terjadi perubahan nilai wajar atau harga pasar</p> <p>Wibowo <i>Farm</i> mengakui adanya penyusutan pada 7sset biologis produktif. Apabila ada 7asset biologis yang mengalami kematian maka dianggap sebagai penyusutan. Dan setiap kematian 7sset biologis dicatat dalam buku harian.</p>	<p>Aset biologis harus digolongkan berdasarkan kemampuan menghasilkan dan tidak menghasilkan.</p> <p>Aset biologis diukur berdasarkan nilai pasar atau juga bisa dengan harga perolehan pada saat aset biologis diperoleh</p> <p>Pengukuran aset biologis yang sudah ,enghasilkan yakni didasarkan nilai pasar dikurangi biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan</p> <p>Perubahan harga pasar, baik menghasilkan keuntungan maupun kerugian dilaporkan pada laporan keuangankomprehensif</p> <p>Pengukuran aset biologis dengan menggunakan harga perolehan diakhir periode harus dikurang dengan penurunan nilai. PSAK No 69 menjelaskan apabila terjadi resiko mengakibatkan posbeban, dan penambahan pendapatan akan disajikan sesuai dengan aturan PSAK No. 1</p>	<p>Sudah sama dengan standar akuntansi hanya berbeda istilah</p> <p>Sudah sesuai dengan pernyataan PSAK No 69 aset biologis dapat diakui dengan nilai wajar maupun dengan menggunakan harga perolehan</p> <p>Dalam hal ini Wibowo <i>Farm</i> belum sesuai dengan PSAK No.69 karena Belum ada perhitungan secara rinci atas aset biologis yang menghasilkan</p> <p>Dalam hal ini Wibowo <i>Farm</i> memiliki kemiripan yaitu sudah mengakui adanya keuntungan dan kerugian 7sset biologis, namun terdapat perbedaan karena Wibowo <i>Farm</i> hanya mengakui adanya keuntungan dan kerugian pada saat pengafkiran 7sset biologis. Wibowo <i>Farm</i> secara periodik sudah melakukan penilaian kembali aset biologis</p> <p>Hal ini sesuai antara entitas dengan PSAK No. 69 dalam hal penyusutan.</p> <p>Dalam hal ini entitas sesuai dengan PSAK No. 69.</p>

3	Penyajian	Wibowo <i>Farm</i> sudah menyajikan aset biologis dalam <i>financial statement</i> pada elemen neraca	PSAK 69 mengatur pengungkapan dan menyajikan aset biologis dalam neraca. Dengan mengelompokkan pada kelompok aset tetap dengan tetap melakukan perincian berdasarkan Aset produktif dan non productif.	-Sesuai PSAK No. 69 akan tetapi belum dilengkapi dengan penggolongan aset biologis produktif dan non produktif
4	Pengungkapan	Wibowo <i>Farm</i> mencatat 8sset biologis pada buku penjualan atau pendapatan hasil produksi	Harus tersedia daftar tersendiri yang merinci aset biologis	Releva dengan standar yang ada yakni PSAK 69
		Wibowo <i>Farm</i> belum mencatat rincian jumlah 8sset biologis berdasarkan jenis atau umumnya.	Terdapat rincian jumlah 8sset biologis sesuai jenis atau umurnya,	11 Belum sesuai dengan standar akuntansi untuk aset biologis, karena belum menyertakan rincian jumlah asset biologis sesuai umur dan jenisnya dalam laporan keuangan yang dibuat.
		Wibowo <i>Farm</i> belum melakukan deskriptif kuantitatif dari 8sset biologis dalam laporan keuangannya. Wibowo <i>Farm</i> mencatat jumlah 8sset biologis yang dimiliki dan juga produk agrikultur dalam buku penjualan atau hasil produk agrikultur harian.	PSAK No. 69 mensyaratkan adanya penjelasan secara deskriptif kuantitatif atas aset agrikultur Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, paragraph 46 menyatakan bahwa alternatif lain ketika entitas agrikultur tidak mengungkapkan aset biologis dibagian manapun dalam laporan keuangan .	Hal ini belum sesuai dengan PSAK No.69 Dalam hal ini Wibowo <i>Farm</i> sudah sesuai dengan PSAK 69 karena entitas sudah mencatat 8sset biologis yang dimiliki serta keluaran produk agrikultur selama periode tersebut.

Dari tabel perbandingan diatas masih terdapat perbedaan perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh peternakan Wibowo Farm dengan PSAK 69, Diantaranya perbedaa istilah akuntansi pada saat pengakuan awal aset biologis, kemudian perbedaan pengukuran dalam hal ini Wibowo Farm belum sesuai dengan PSAK 69 karena belum ada perhitungan secara rinci atas aset biologis yang menghasilkan. Peternakan Wibowo Farm hanya mengakui adanya keuntungan dan kerugian pada saat pengafkiran aset biologis.

Perbedaan ini tentunya menjadikan laporan keuangan kurang andal dan relevan, hal ini merujuk pada hasil penelitian (Putri, 2014) yang menyatakan laporan keuangan yang kurang andal akan memberikan informasi yang meyesatkan bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

KESIMPULAN

Pengakuan dalam Wibowo Farm mengakui aset biologis dimulai saat pembelian anakan umur 0-1 hari dan sudah direklasifikasi atas aset yang belum menghasilkan ke yang sudah menghasilkan. Ast biologi diukur dengan menggunakan biaya pembelian ditambah biaya-biaya sampe aset tersebut siap digunakan yang ditentukan oleh harga yang beredar dipasar. Penyajian aset biologis belum dilakukan ke dalam laporan keuangan yang dibuatnya. Pengungkapan, sudah mencatat aset biologis pada buku penjualan atau pendapatan hasil produksi dan mencatat jumlah aset biologis yang dimiliki dan juga produk agrikultur dalam buku penjualan atau hasil produk agrikultur harian, namun belum mencatat rincian jumlah aset biologis berdasarkan jenis atau umurnya dan belum melakukan deskriptif kuantitatif dari aset biologis dalam laporan keuangannya,

Wibowo Farm sudah mengakui adanya penyusutan atau deplesi atas aset biologis yang non produktif dengan basis nilai produktif, apabila aset biologi mengalami pengurangan atau kematian, juga sudah diakui sebagai penyusutan tapi belum disajikan dalam laporan posisi keuangan, Hal ini sudah relevan dengan PSAK 69 yang mengharuskan adanya perhitungan penurunan nilai ekonomis atas aset biologis. Untuk penyajian pada laporan keuangan aset biologis sudah dilaporkan pada laporan keuangan neraca perhitungan secara rinci atas aset biologis yang menghasilkan. Peternakan Wibowo Farm hanya mengakui adanya keuntungan dan kerugian pada saat pengafkiran aset biologis, perbedaan ini tentunya menjadikan laporan keuangan kurang andal dan relevan

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
2	www.scribd.com Internet Source	2%
3	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
4	vdocuments.site Internet Source	1%
5	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
6	id.123dok.com Internet Source	1%
7	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	1%
8	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
9	eprints.uns.ac.id Internet Source	1%

10

123dok.com

Internet Source

<1%

11

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

<1%

12

restaandreaan.blogspot.com

Internet Source

<1%

13

mahasyimiyah.wordpress.com

Internet Source

<1%

14

ojs.uho.ac.id

Internet Source

<1%

15

kinerjaku.kkp.go.id

Internet Source

<1%

16

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1%

17

majalahfranchise.com

Internet Source

<1%

18

www.slideshare.net

Internet Source

<1%

19

www.univ-tridinanti.ac.id

Internet Source

<1%

20

danielstephanus.wordpress.com

Internet Source

<1%

21

e-jurnal.lppmunsera.org

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off

JURNAL_UH_2.docx

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10
